

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengembangan anak usia dini adalah fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia (SDM) yang sehat, cerdas, dan produktif. Membangun SDM yang berkualitas merupakan aset yang sangat berharga bagi bangsa dan negara Indonesia. Peningkatan kualitas SDM ini sangat bergantung pada tumbuh kembang optimal yang diperoleh selama periode usia dini, yaitu sejak janin sampai anak berusia enam tahun. Pada masa ini, setiap aspek perkembangan anak, seperti kesehatan, status gizi, kecerdasan, keceriaan, serta pematangan emosional dan spiritual, memainkan peran krusial dalam membentuk pribadi yang unggul di masa depan.

Menyadari pentingnya masa usia dini dalam membentuk masa depan anak-anak Indonesia, pemerintah Republik Indonesia menetapkan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif (PAUD-HI). Program PAUD-HI ini bertujuan untuk memberikan layanan pengembangan anak usia dini yang mencakup semua aspek penting perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui pendekatan holistik dan integratif, diharapkan anak-anak Indonesia dapat tumbuh menjadi generasi yang sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.

Tujuan umum dari program PAUD-HI adalah untuk menyelenggarakan layanan Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif yang bertujuan mewujudkan anak-anak Indonesia yang memiliki kualitas hidup yang tinggi dalam segala aspek. Program ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini secara utuh, yang meliputi kesehatan dan gizi, rangsangan pendidikan, pembinaan moral-emosional, serta pengasuhan. Dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut, anak-anak diharapkan dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan kelompok umur mereka.

Kesehatan dan gizi adalah salah satu pilar penting dalam pengembangan anak usia dini yang holistik. Program PAUD-HI menekankan pentingnya asupan gizi yang seimbang dan pemantauan kesehatan yang baik bagi anak-anak, sejak dalam kandungan hingga usia enam tahun. Gizi yang baik mendukung pertumbuhan fisik yang optimal dan perkembangan otak yang sehat, sementara kesehatan yang baik mencegah terjadinya penyakit yang dapat mengganggu proses tumbuh kembang anak.

Selain itu, rangsangan pendidikan juga menjadi bagian penting dalam program PAUD-HI. Pendidikan yang diberikan pada usia dini berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak-anak. Rangsangan pendidikan yang tepat akan membantu anak-anak untuk mengembangkan keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk sukses di kehidupan akademik dan sosial di masa depan. Program PAUD-HI memastikan bahwa anak-anak mendapatkan akses ke pendidikan yang berkualitas sejak usia dini.

Pembinaan moral-emosional juga menjadi fokus utama dalam program PAUD-HI. Pada usia dini, anak-anak mulai belajar tentang nilai-nilai moral dan bagaimana mengelola emosi mereka. Program ini bertujuan untuk membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat, empati, dan rasa tanggung jawab. Pembinaan moral-emosional yang baik akan membekali anak-anak dengan kemampuan untuk menjalin hubungan yang sehat dengan orang lain dan menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang positif.

Pengasuhan yang baik juga sangat ditekankan dalam program PAUD-HI. Anak-anak yang mendapatkan pengasuhan yang penuh kasih sayang dan dukungan emosional dari orang tua dan pengasuh mereka akan merasa aman dan dicintai. Ini adalah fondasi yang sangat penting bagi perkembangan mereka yang sehat. Program ini juga memberikan dukungan kepada orang tua dan pengasuh dalam memberikan pengasuhan yang berkualitas.

Selain fokus pada pemenuhan kebutuhan esensial anak, program PAUD-HI juga bertujuan untuk melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan, penelantaran, perlakuan yang salah, dan eksploitasi di manapun mereka

berada. Perlindungan anak merupakan salah satu hak dasar yang harus dipenuhi oleh negara dan masyarakat. Program ini memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perlindungan yang layak sehingga mereka dapat tumbuh dalam lingkungan yang aman dan bebas dari ancaman.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, program PAUD-HI mengedepankan pendekatan yang terintegrasi dan selaras antar lembaga layanan terkait. Ini berarti bahwa semua pihak yang terlibat dalam pengembangan anak usia dini, termasuk lembaga kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial, harus bekerja sama dan berkoordinasi dengan baik. Pendekatan terintegrasi ini memastikan bahwa semua aspek perkembangan anak diperhatikan dan ditangani secara bersama-sama.

Selain itu, program PAUD-HI juga menyesuaikan layanan yang diberikan dengan kondisi wilayah masing-masing. Dengan demikian, program ini dapat lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan anak-anak di berbagai daerah, yang mungkin memiliki tantangan dan kondisi yang berbeda. Pendekatan yang fleksibel dan adaptif ini memastikan bahwa semua anak, di manapun mereka berada, mendapatkan layanan yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik.

Terselenggaranya pelayanan anak usia dini secara terintegrasi dan selaras antar lembaga layanan terkait ini juga berkontribusi pada terwujudnya komitmen seluruh unsur terkait dalam pengembangan anak usia dini holistik-integratif. Komitmen ini mencakup semua pihak, mulai dari orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah pusat, hingga pemerintah daerah. Semua pihak diharapkan untuk bekerja sama dalam memberikan yang terbaik bagi perkembangan anak-anak Indonesia.

Pentingnya pembangunan SDM yang berkualitas juga tercermin dalam aspek emosional dan spiritual anak. Pematangan emosional dan spiritual yang baik akan membantu anak-anak untuk mengembangkan rasa percaya diri, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini sangat penting untuk membentuk hubungan sosial yang

sehat dan untuk keberhasilan dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan.

Selain itu, kesejahteraan anak-anak selama masa usia dini sangat penting untuk perkembangan mereka yang optimal. Kesejahteraan ini mencakup aspek fisik, mental, dan sosial yang semuanya harus diperhatikan dan dipenuhi secara menyeluruh. Anak-anak yang merasa aman, dicintai, dan didukung oleh orang tua, guru, dan masyarakat akan lebih cenderung untuk tumbuh menjadi individu yang bahagia dan sejahtera.

Melalui program PAUD-HI, pemerintah berupaya untuk memastikan bahwa setiap anak Indonesia memiliki kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka. Dengan memberikan perhatian yang penuh pada kualitas perkembangan anak usia dini, kita dapat membangun fondasi yang kuat untuk generasi masa depan yang unggul, yang akan membawa Indonesia menjadi negara yang lebih maju, sejahtera, dan berdaya saing tinggi di kancah global.

Pentingnya pengembangan anak usia dini tidak hanya dirasakan oleh anak itu sendiri, tetapi juga oleh masyarakat secara keseluruhan. Anak-anak yang berkembang dengan baik akan menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab di masa depan. Mereka akan lebih mampu untuk berkontribusi pada kemajuan ekonomi dan sosial masyarakat serta membantu membangun komunitas yang lebih kuat dan harmonis.

Melalui upaya yang sistematis, menyeluruh, terintegrasi, dan berkesinambungan, kita dapat membangun SDM yang sehat, cerdas, dan produktif, yang merupakan aset yang sangat berharga bagi bangsa dan negara Indonesia. Anak-anak yang tumbuh dan berkembang dengan optimal akan menjadi pilar utama dalam pembangunan bangsa di masa depan. Mereka akan menjadi pemimpin, inovator, dan penggerak perubahan yang akan membawa Indonesia menuju kemajuan yang lebih besar. Sedangkan layanan yang difokuskan dalam PAUD-HI yaitu layanan pendidikan, Layanan Kesehatan, Gizi dan Perawatan, Layanan Pengasuhan, Layanan Perlindungan dan Layanan Kesejahteraan.

Hasil wawancara dengan beberapa kepala satuan PAUD dan guru pendidik di Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa implementasi program PAUD-HI masih belum berjalan secara maksimal. Sebagian besar responden menyampaikan bahwa meskipun sudah terdapat pemahaman dasar mengenai konsep PAUD-HI yang mencakup pemenuhan kebutuhan esensial anak secara utuh (kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan), pelaksanaannya di lapangan masih terfragmentasi. Banyak satuan PAUD yang masih fokus hanya pada aspek pendidikan, sementara layanan lainnya seperti kesehatan dan gizi belum terintegrasi secara efektif.

Salah satu guru PAUD menyampaikan, "Kami belum memiliki akses yang memadai untuk bekerja sama dengan puskesmas atau tenaga medis dalam memberikan layanan kesehatan secara berkala kepada anak-anak. Bahkan, kegiatan penimbangan dan pemeriksaan kesehatan masih sangat jarang dilakukan." Hal ini menunjukkan bahwa koordinasi lintas sektor, yang menjadi fondasi dari pendekatan holistik integratif, belum terjalin dengan baik. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pendampingan terkait pelaksanaan PAUD-HI juga menjadi kendala utama.

Lebih lanjut, beberapa kepala PAUD mengungkapkan bahwa dukungan dari pemerintah daerah masih terbatas, baik dari segi pendanaan maupun kebijakan teknis. "Kami sering merasa berjalan sendiri. Tidak ada evaluasi rutin atau pendampingan yang jelas dari dinas terkait untuk menilai sejauh mana program PAUD-HI ini terlaksana," ujar salah satu kepala PAUD. Hal ini mencerminkan kurangnya sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan terhadap pelaksanaan PAUD-HI di tingkat satuan pendidikan.

Permasalahan lain yang terungkap adalah rendahnya partisipasi orang tua dalam mendukung kegiatan integratif. Meskipun keterlibatan keluarga sangat penting dalam pendekatan holistik, banyak orang tua yang belum memahami peran mereka secara menyeluruh. Guru PAUD menyebutkan bahwa masih ada orang tua yang hanya memandang PAUD sebagai tempat menitipkan anak, bukan sebagai bagian dari proses tumbuh kembang anak yang terintegrasi secara multidimensi. Hal ini menandakan perlunya strategi

sosialisasi yang lebih masif dan pendekatan yang partisipatif terhadap orang tua.

Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program PAUD-HI di Kabupaten Bogor masih menghadapi berbagai kendala struktural dan teknis. Diperlukan evaluasi yang mendalam dan berkelanjutan untuk mengidentifikasi kelemahan dan potensi yang ada. Evaluasi ini harus melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk dinas pendidikan, dinas kesehatan, tokoh masyarakat, serta orang tua, agar PAUD-HI benar-benar dapat diterapkan secara utuh demi optimalisasi perkembangan anak usia dini.

Permasalahan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa layanan pendidikan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia masih mengalami berbagai masalah. Berikut adalah beberapa data hasil penelitian yang dapat diuraikan: Masalah Akses: Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019, masih ada sekitar 30% anak usia dini di Indonesia yang belum mendapatkan layanan pendidikan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya jumlah lembaga pendidikan anak usia dini, terutama di daerah terpencil, sulitnya transportasi, dan biaya yang mahal (Mulyasa 2021). Masalah Kualitas: Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa masih ada sejumlah lembaga pendidikan anak usia dini yang tidak memenuhi standar kualitas. Beberapa masalah yang ditemukan antara lain kualitas guru yang rendah, kurikulum yang tidak sesuai dengan perkembangan anak, serta kurangnya perhatian terhadap aspek psikososial anak (Jumrizal 2021). Masalah Kesenjangan Menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2018, masih ada kesenjangan akses pendidikan antara anak-anak dari keluarga miskin dan keluarga kaya. Anak-anak dari keluarga miskin cenderung lebih sulit untuk mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas (Wahyuni 2022). Masalah-masalah di atas sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk

meningkatkan akses, kualitas, dan kesetaraan dalam layanan pendidikan anak usia dini.

Selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan kesehatan, gizi, dan perawatan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia masih mengalami berbagai masalah. Berikut adalah beberapa data hasil penelitian yang dapat diuraikan: Masalah Kesehatan, Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, sekitar 17,8% anak usia dini di Indonesia menderita stunting atau kekurangan gizi kronis. Selain itu, masalah infeksi saluran pernapasan dan diare juga masih sering terjadi pada anak usia dini. Masalah Gizi, (Hijriyani and Machali 2017) Penelitian yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2018 menunjukkan bahwa hanya sekitar 56,9% anak usia dini di Indonesia yang mendapatkan asupan gizi yang cukup. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan kesadaran orangtua atau pengasuh tentang pentingnya asupan gizi yang seimbang bagi anak usia dini. Masalah Perawatan, Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang tidak mendapatkan perawatan yang memadai dari pengasuhnya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan keterampilan pengasuh dalam merawat dan mengasuh anak (Oktaviani and Dimiyati 2021). Masalah-masalah di atas sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak usia dini dan dapat menimbulkan dampak jangka panjang pada kesehatan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan, gizi, dan perawatan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pengasuhan dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia masih mengalami berbagai masalah. Berikut adalah beberapa data hasil penelitian yang dapat diuraikan: Masalah Kualitas Pengasuhan Penelitian yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2019 menunjukkan bahwa masih banyak orangtua atau pengasuh yang tidak memenuhi standar kualitas pengasuhan anak (Ruhaina, Samsudi, and Yusuf 2019) . Beberapa masalah yang ditemukan antara lain

kurangnya pengetahuan tentang pengasuhan yang baik dan benar, kurangnya perhatian terhadap aspek psikososial anak, serta pola pengasuhan yang terlalu otoriter atau terlalu permisif. Masalah Keterbatasan Pengasuh, Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2019, masih ada sekitar 3,3 juta anak di Indonesia yang ditinggal orangtuanya untuk bekerja di luar kota atau negara (Pudyastuti and Budiningsih 2021). Hal ini menyebabkan anak-anak tersebut sulit mendapatkan pengasuhan yang memadai, terutama jika mereka tinggal bersama anggota keluarga yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengasuhan anak. Masalah Kesetaraan Pengasuhan, Penelitian yang dilakukan oleh Save the Children pada tahun 2018 menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan dalam pengasuhan antara anak-anak dari keluarga miskin dan keluarga kaya (Eriani and Yolanda 2022). Anak-anak dari keluarga miskin cenderung lebih sering ditinggal orangtuanya untuk bekerja, sehingga mereka sulit mendapatkan pengasuhan yang memadai., Masalah-masalah di atas sangat berpengaruh terhadap kualitas pengasuhan anak usia dini di Indonesia (Maemunah 2021). Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan kualitas pengasuhan, mengatasi keterbatasan pengasuh, dan meningkatkan kesetaraan dalam pengasuhan.

Ada beberapa permasalahan yang ditemukan dalam mengimplementasikan program PAUD-HI diantaranya belum optimalnya pemahaman guru terhadap program PAUD-HI, Minimnya Sosialisasi dari Dinas Atau Pemerintah Setempat sehingga rendahnya komitmen kerjasama antar sektor terkait, Kurangnya Keterlibatan Masyarakat dalam Layanan PAUD yang ditunjukkan pada lemahnya jalinan sinergitas antara pihak sekolah dengan orangtua, Terbatasnya Sarana dan Prasarana seperti APE yang terbatas menjadi salah satu penghambat implementasi PAUD-HI. maka perlu dilakukan Evaluasi secara komprehensif untuk melihat efektivitas, hasil dan dampak dari implementasi program PAUD-HI.

Selain itu kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa implementasi program PAUD-HI belum berjalan secara optimal. Hasil survei yang dilakukan kepada guru dan kepala PAUD di kabupaten Bogor menunjukan bahwa Pemahaman Guru Terhadap PAUD-HI masih rendah, dikarenakan belum semua guru PAUD memiliki pemahaman bagaimana cara mengimplementasikan PAUD-HI di lembaga PAUD masing, Masih ada guru yang belum menggunakan pendekatan belajar *children center* menjadi salah satu penyebab program pendidikan belum secara holistik, Kondisi ini mengakibatkan pengajaran yang dilakukan guru mengutamakan area akademik seperti berhitung dan membaca.

Bisa jadi penggunaan pendekatan tersebut lebih dipilih guru karena adanya tuntutan sosial dan permintaan orangtua. Mereka ingin anak dilatih calistung sejak dini dengan adanya penugasan maupun pekerjaan rumah. Di sisi lain, tumpang tindih tugas pokok guru yang merangkap sebagai tenaga kependidikan dan pendidik membuat fokus guru menjadi terpecah. Terlalu banyak tanggungjawab menjadikan guru tidak begitu fokus terhadap tuntutan profesionalnya. Setelah pembelajaran selesai, banyak guru PAUD yang dituntut untuk mengerjakan administrasi di luar kelas. Peran ganda memang sebaiknya tidak dianjurkan untuk guru. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan terpaksa terjadi karena keterbatasan sumber daya manusia dan dana. Lebih lanjut, buku panduan khusus pengembangan PAUD-HI belum tersebar secara merata di seluruh satuan PAUD.

Studi terdahulu melaporkan bahwa ada sekolah yang sudah mengintegrasikan layanan nutrisi pada anak dengan cara pengenalan kegiatan berkebun. Sayangnya, keberhasilan program bukan didasarkan pada aspek perkembangan melainkan pada tumbuh tidaknya sayuran yang ditanam. Hal ini tentu kurang tepat sasaran mengingat implementasi PAUD-HI bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Rendahnya daya dukung pemerintah, pemahaman pendidik, dan kader kesehatan tentang PAUD-HI juga dilaporkan studi terdahulu menyebabkan manajemen mutu terpadu belum berjalan optimal (Latiana and Utami 2020; Latifah and Hernawati

2009) Masih banyak guru yang belum memahami bagaimana cara mengimplementasikan PAUD berbasis HI di lembaganya. Lebih lanjut, beberapa kendala implementasi pembelajaran holistik integratif juga dilaporkan penelitian sebelumnya yakni rendahnya komitmen kerjasama yang rendah antar sektor terkait, kesadaran orangtua untuk terlibat dalam pendidikan, dan kompetensi guru terkait PAUD-HI (Bautista dkk., 2016; Rohmadheny dkk., 2022) Lebih lanjut, adanya kesalahpahaman terhadap tujuan yang akan dicapai baik dari lembaga PAUD maupun mitra yang menjalin kerjasama disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan advokasi terhadap mitra kerja dan para stakeholder. Situasi ini menggambarkan bahwa jalinan komunikasi menjadi salah satu kunci utama untuk meraih keberhasilan dalam bidang kerjasama. Selanjutnya, keterlibatan lembaga pemerintah yang minim terhadap PAUD menjadi salah satu penyebab PAUD-HI belum berjalan dengan baik. Penelitian terdahulu melaporkan bahwa minimnya pelaksanaan PAUD-HI disebabkan oleh belum adanya koordinasi yang sesuai antara lembaga pemerintah dengan satuan PAUD (Akbar, 2018; Apriyansyah & Kurniawaty, 2022; Rohmadheny dkk., 2022) Hal ini terlihat dari beberapa aspek seperti dinas sosial setempat yang belum memberikan bimbingan layanan pengembangan PAUD-HI, peran pihak kepolisian dalam memberikan penyuluhan tentang perlindungan hukum dari tindak penelantaran dan kekerasan terhadap anak yang jarang dilakukan (Muqorobin, Tjalla, and Indrajit 2021), dan dinas kependudukan dan catatan sipil daerah yang belum memiliki program penyuluhan hak anak untuk memiliki identitas akta kelahiran kepada orangtua (Salman dkk. 2022).

Selain itu, tokoh masyarakat setempat juga perlu diajak untuk berkoordinasi dengan lembaga PAUD. Selain itu Minimnya sosialisasi berdampak pada pelaksanaan PAUD-HI belum optimal karena guru melaksanakan sesuai dengan apa yang mereka pahami sendiri tanpa ada panduan. Peran pemerintah adalah untuk melaksanakan penyuluhan, bimbingan teknis, supervisi, evaluasi, dan pelaporan pada setiap satuan PAUD. Namun jika peran tersebut tidak berjalan, maka implementasi di lapangan juga hanya sebatas pada

'katanya'(Asrori and Tjalla 2020; Zakkiyah, Sismiati, and Tjalla 2016) Kemudian hasil survei kami menunjukkan sekitar 44,74% partisipan yang semua adalah guru PAUD menyatakan bahwa mereka belum secara terjadwal melakukan kemitraan dengan lembaga daerah dan masyarakat.

Hal ini didukung oleh penelitian lain yang menyatakan bahwa salah satu penyebab rendahnya kondisi mutu layanan PAUD-HI adalah kurang atau lemahnya jalinan sinergitas antara pihak sekolah dengan orangtua, lembaga daerah, LSM, maupun masyarakat (Asrori and Tjalla 2021; Jaya and Ndeot 2019). Dukungan dari pihak-pihak yang berpengaruh terhadap keberhasilan program sekolah perlu diperhatikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai(Syahrir, Tjalla, and Indrajit 2021). Mencoba menggandeng kemitraan dengan lembaga dan masyarakat sekitar perlu dilakukan oleh setiap sekolah (Elyana 2017; Wulandari, Supriyati, and Jalal 2018) Selain itu hasil survei kami menunjukan bahwa Terbatasnya Sarana Dan Prasarana, Media menjadi salah satu hal penting dalam implementasi PAUD-HI terutama yang berkaitan dengan aspek layanan pendidikan. Guru dapat terbantu dalam menyampaikan materi kepada anak dengan menggunakan media. Media pembelajaran di PAUD terkenal dengan istilah alat permainan edukatif (Priyanto, Tjalla, and Indrajit 2021). APE terdiri dari APE indoor dan outdoor(Rejeki and Suwardi 2021). Kedua jenis APE memiliki fungsi masing-masing yang saling melengkapi (Rozie and Jafar 2019). Keberadaan APE memotivasi anak untuk belajar dan bereksplorasi dengan lingkungan. Agar layanan pendidikan dalam PAUD-HI dapat berjalan maksimal maka APE yang tersedia harus diupayakan mampu menstimulasi keenam aspek perkembangan anak (Moss 2012). Sayangnya, studi terdahulu menyatakan bahwa masih ada lembaga PAUD yang memiliki keterbatasan APE sehingga menyebabkan belum optimalnya implementasi PAUD-HI (Rahayu and Rahmawati 2020).

Kondisi tersebut juga secara konsisten dilaporkan oleh studi lain yang menyatakan bahwa belum semua fasilitas dan infrastruktur di PAUD memenuhi syarat (Damaiyanti, Harapan, and Puspita 2020) Untuk

mengoptimalkan proses belajar anak, sebaiknya setiap satuan PAUD memperhatikan jumlah penerimaan anak sebagai peserta didik dan fasilitas yang dimiliki. Masih banyak PAUD di Indonesia yang belum memperhatikan keseimbangan ini. Luas raungan dan lahan bermain luar serta berapa jumlah APE yang dimiliki menjadi pertimbangan berapa banyak anak yang dapat belajar di lembaga setiap tahunnya. Kurangnya literatur internasional menjadi salah satu kelemahan dari penelitian kami. Istilah pendidikan anak usia dini berbasis holistik integratif yang digunakan secara global dalam satu PAUD belum dapat kami temukan. Oleh karena itu sebagian besar hasil penelitian kami berasal dari literatur Nasional. Melihat permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Evaluasi terhadap Implementasi program PAUD-HI.

Berdasarkan data tersebut menunjukan bahwa implementasi program PAUD-HI di kabupaten Bogor masih rendah. Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif (PPAUD-HI) adalah salah satu program PAUD yang memadukan konsep holistik dan integratif dalam pembelajaran anak usia dini. Konsep holistik menekankan pentingnya melihat anak sebagai kesatuan yang utuh dari berbagai aspek, sedangkan konsep integratif menekankan pentingnya menggabungkan berbagai metode dan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang utuh.

Meskipun banyak program PAUD yang telah diterapkan, namun belum banyak yang benar-benar efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran holistik dan integratif. Oleh karena itu, penelitian evaluasi program PPAUD-HI perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas program ini dalam mencapai tujuan pembelajaran holistik dan integratif.

Penelitian evaluasi program PAUD-HI perlu dilakukan karena program ini memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu memberikan pendidikan dan pengasuhan yang holistik dan integratif pada anak usia dini. Namun, tidak semua program PAUD-HI yang dilaksanakan di lapangan dapat mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, evaluasi program PAUD-HI perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program ini telah berjalan dan mencapai

tujuan dan dampak yang diharapkan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan program di masa yang akan datang.

Melalui penelitian evaluasi, dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program, serta perluasan dan perbaikan program yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (McGoron 2022). Analisis bibliometrik dapat dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian tentang Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif sudah dilakukan dan seberapa besar kontribusi penelitian tersebut terhadap pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini. Dengan melakukan analisis bibliometrik, dapat diidentifikasi trend dan fokus penelitian tentang program ini, serta kelemahan dan kekuatan penelitian yang sudah dilakukan. Hal ini dapat membantu peneliti untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan kebutuhan saat ini (Amniah 2021).

Apabila kita melihat dengan program yang sama pada negara lain dalam Implementasi Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif (PAUD-HI) di Indonesia dan program "*New Early Childhood Coordination Requirements in the Every Student Succeeds Act (ESSA)*" di Amerika Serikat memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini. Namun, keduanya memiliki pendekatan, mekanisme, dan konteks yang berbeda sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing negara.

PAUD-HI di Indonesia berfokus pada pendekatan holistik yang mencakup semua aspek perkembangan anak, termasuk kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, serta perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi. Program ini menekankan pentingnya koordinasi antara berbagai lembaga pemerintah, pendidikan, dan kesehatan untuk menyediakan layanan yang menyeluruh dan terintegrasi bagi anak-anak. Sementara itu, ESSA di Amerika Serikat lebih menitikberatkan pada peningkatan koordinasi dan kolaborasi antara lembaga pendidikan negara bagian, lokal, dan program Head Start untuk mendukung transisi anak dari prasekolah ke sekolah dasar.

Keberhasilan program PAUD-HI di Indonesia dapat dilihat dari peningkatan indikator kesehatan dan gizi anak-anak, serta peningkatan akses

pendidikan anak usia dini di berbagai wilayah, terutama daerah terpencil. Program ini juga berhasil membangun kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan dan pengasuhan yang baik pada usia dini. Di sisi lain, program ESSA di Amerika Serikat menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan koordinasi antara lembaga pendidikan lokal dan program Head Start, yang memungkinkan penyampaian layanan yang lebih efisien dan berkualitas.

Dalam PAUD-HI, pemerintah Indonesia telah menetapkan Peraturan Presiden Nomor 60 Tahun 2013 yang menjadi dasar hukum untuk pelaksanaan program ini. Peraturan ini mengatur tentang pemenuhan kebutuhan esensial anak usia dini secara utuh dan terintegrasi. Sementara itu, ESSA adalah undang-undang federal di Amerika Serikat yang mengatur pendidikan secara luas, termasuk pendidikan anak usia dini. ESSA menyediakan toolkit untuk membantu lembaga pendidikan negara bagian dan lokal dalam mengembangkan perjanjian kerja sama dan mengimplementasikan program yang efektif.

Mekanisme PAUD-HI melibatkan berbagai lembaga seperti Kementerian Pendidikan, Kementerian Kesehatan, dan Kementerian Sosial yang bekerja sama untuk memastikan anak-anak mendapatkan layanan yang dibutuhkan. Koordinasi ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada aspek perkembangan anak yang terabaikan. ESSA, di sisi lain, menggunakan mekanisme seperti pengembangan Memorandum of Agreement (MOA) antara SEA (*State Education Agency*) dan program Head Start, serta penilaian diri oleh lembaga-lembaga terkait untuk meningkatkan kolaborasi dan kualitas layanan.

Salah satu fokus utama PAUD-HI adalah pemenuhan gizi dan kesehatan anak-anak sejak dalam kandungan hingga usia enam tahun. Gizi yang baik dianggap sebagai fondasi utama untuk perkembangan kognitif dan fisik yang optimal. Di Amerika Serikat, program ESSA menekankan pada transisi yang mulus dari prasekolah ke sekolah dasar, dengan memberikan dukungan

kepada anak-anak selama masa transisi ini. Kedua pendekatan ini menekankan pentingnya dukungan di masa kritis perkembangan anak.

PAUD-HI di Indonesia juga menekankan pentingnya pembinaan moral dan emosional, selain pendidikan akademik. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter anak-anak agar menjadi individu yang berakhlak mulia. Sementara itu, ESSA melalui program koordinasi Head Start lebih berfokus pada peningkatan kualitas pengalaman belajar anak-anak dan pengembangan strategi instruksional yang efektif.

Keberhasilan PAUD-HI di Indonesia juga diukur melalui peningkatan kesejahteraan anak secara keseluruhan, yang mencakup keamanan, perlindungan dari kekerasan, serta akses terhadap pendidikan yang berkualitas. Di sisi lain, ESSA di Amerika Serikat lebih banyak mengukur keberhasilannya melalui peningkatan kualitas layanan pendidikan dan efisiensi koordinasi antar lembaga, termasuk pengurangan duplikasi layanan.

Pelatihan dan pengembangan profesional juga menjadi bagian penting dari kedua program ini. Di Indonesia, PAUD-HI melibatkan pelatihan bagi tenaga pendidik dan pengasuh untuk memastikan mereka memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. ESSA juga menyediakan pelatihan untuk pihak-pihak yang terlibat dalam program Head Start dan lembaga pendidikan lokal, guna meningkatkan efektivitas kolaborasi dan kualitas pengajaran.

Peran orang tua dan keluarga juga sangat ditekankan dalam kedua program ini. PAUD-HI di Indonesia mengajak orang tua untuk lebih terlibat dalam pendidikan dan pengasuhan anak, dengan memberikan panduan dan dukungan melalui berbagai program komunitas. ESSA di Amerika Serikat juga berusaha melibatkan orang tua dalam proses transisi anak-anak mereka ke sekolah dasar, memastikan bahwa keluarga mendapatkan informasi dan dukungan yang mereka butuhkan.

Dalam hal koordinasi antar lembaga, PAUD-HI menghadapi tantangan yang lebih besar karena melibatkan berbagai kementerian dan lembaga di tingkat nasional dan daerah yang sering kali memiliki kebijakan dan prioritas

yang berbeda. Di Amerika Serikat, ESSA berusaha untuk mengatasi tantangan ini dengan mengembangkan perjanjian formal antara SEA dan program Head Start, serta membangun sistem komunikasi yang efektif untuk memastikan semua pihak bekerja menuju tujuan yang sama.

Salah satu perbedaan utama antara PAUD-HI dan ESSA adalah dalam hal pendekatan terhadap perlindungan anak. PAUD-HI secara eksplisit memasukkan perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran sebagai bagian dari programnya, dengan melibatkan lembaga-lembaga sosial dan hukum. ESSA, meskipun juga mencakup perlindungan anak, lebih fokus pada aspek pendidikan dan transisi, dengan perlindungan anak sering kali menjadi bagian dari program lain yang berjalan paralel.

Kedua program ini juga memiliki dampak yang luas pada masyarakat. PAUD-HI di Indonesia berkontribusi pada peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dan perlunya mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Di Amerika Serikat, ESSA melalui program koordinasi Head Start juga berkontribusi pada pengembangan komunitas dengan memastikan anak-anak mendapatkan awal yang baik dalam pendidikan, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil sosial dan ekonomi di kemudian hari.

Secara keseluruhan, keberhasilan PAUD-HI dan ESSA bergantung pada seberapa baik pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dapat bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Keduanya menunjukkan bahwa pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif sangat penting untuk mendukung perkembangan anak usia dini. Namun, konteks sosial, ekonomi, dan politik di kedua negara mempengaruhi bagaimana program-program ini diimplementasikan dan bagaimana keberhasilannya diukur.

Di Indonesia, PAUD-HI menghadapi tantangan dalam hal penyebaran layanan yang merata di seluruh wilayah yang luas dan beragam. Sementara di Amerika Serikat, ESSA berfokus pada penyempurnaan koordinasi antar lembaga di tingkat lokal dan negara bagian, serta menghadapi tantangan

dalam menyatukan berbagai program yang berbeda di bawah satu payung koordinasi.

Meskipun memiliki perbedaan dalam pendekatan dan fokus, baik PAUD-HI maupun ESSA menunjukkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini. Kedua program ini menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan esensial anak, mulai dari kesehatan, pendidikan, hingga perlindungan, serta pentingnya peran serta berbagai pihak dalam mencapai tujuan tersebut.

Dengan pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif, baik PAUD-HI di Indonesia maupun ESSA di Amerika Serikat menunjukkan bagaimana program-program pendidikan anak usia dini dapat dirancang untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda dari populasi anak-anak yang beragam. Kedua program ini menekankan pentingnya mempersiapkan anak-anak untuk masa depan yang lebih baik melalui pendidikan yang berkualitas, pengasuhan yang mendukung, dan perlindungan yang memadai.

Pada akhirnya, keberhasilan PAUD-HI dan ESSA akan tergantung pada keberlanjutan upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat untuk terus memperbaiki dan menyesuaikan program-program ini sesuai dengan perubahan kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh anak-anak dan keluarga mereka. Program-program ini tidak hanya penting untuk masa depan anak-anak, tetapi juga untuk masa depan bangsa dan negara di mana mereka tinggal.

Evaluasi program ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa tujuan utama dari pengembangan anak secara holistik dapat tercapai dengan baik. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan model evaluasi CSE UCLA yang dikombinasikan dengan model CIPPO sebagai alat untuk mengevaluasi program PAUD-HI. Pemilihan kombinasi kedua model ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan dan hasil dari program tersebut.

Model CSE UCLA adalah model evaluasi yang dikenal karena pendekatannya yang sistematis dalam menilai efektivitas suatu program

pendidikan. Model ini memfokuskan pada aspek-aspek seperti input, proses, dan hasil yang dihasilkan dari program tersebut. CSE UCLA membantu dalam memberikan panduan yang jelas mengenai langkah-langkah evaluasi, termasuk pengumpulan data, analisis, dan pelaporan hasil. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menilai apakah program PAUD-HI telah diimplementasikan sesuai dengan rencana dan apakah hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Di sisi lain, model CIPPO (Context, Input, Process, Product, Outcome) menambahkan beberapa dimensi penting ke dalam evaluasi program. Model ini tidak hanya mencakup aspek input, proses, dan produk, tetapi juga memperhatikan konteks dan outcome dari program yang dievaluasi. Dalam konteks program PAUD-HI, penggunaan model CIPPO sangat relevan karena dapat membantu memahami latar belakang lingkungan di mana program dilaksanakan, faktor-faktor yang memengaruhi implementasi, dan dampak jangka panjang dari program tersebut terhadap perkembangan anak.

Alasan utama mengapa peneliti memilih untuk menggabungkan model CSE UCLA dan model CIPPO adalah karena keduanya memiliki kelebihan yang saling melengkapi. Model CSE UCLA sangat baik dalam mengevaluasi proses implementasi program, sementara model CIPPO memberikan pandangan yang lebih luas dengan mempertimbangkan konteks awal hingga hasil jangka panjang. Kombinasi ini diharapkan mampu memberikan evaluasi yang lebih menyeluruh, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih detail tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan program PAUD-HI.

Dengan menggabungkan kedua model ini, peneliti berharap dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dalam program PAUD-HI dengan lebih jelas. Model CSE UCLA membantu menilai seberapa baik proses implementasi berjalan, sedangkan model CIPPO membantu mengidentifikasi konteks di mana program dilaksanakan, termasuk kondisi sosial-ekonomi keluarga, dukungan masyarakat, dan keterlibatan pihak terkait lainnya. Dengan demikian, peneliti dapat

memberikan rekomendasi yang lebih tepat sasaran untuk perbaikan program di masa depan.

Model evaluasi gabungan ini juga diharapkan dapat memaksimalkan efektivitas program PAUD-HI dengan mempertimbangkan keterkaitan antara input, proses, produk, dan outcome. Misalnya, dengan melihat konteks sosial-ekonomi anak, peneliti dapat mengevaluasi apakah input yang diberikan, seperti materi pembelajaran atau fasilitas kesehatan, sudah sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, hasil dari evaluasi ini dapat lebih akurat dalam menggambarkan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan anak secara keseluruhan.

Selain itu, kombinasi model ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi outcome jangka panjang dari program PAUD-HI. Model CSE UCLA lebih berfokus pada proses dan hasil langsung, sementara model CIPPO menekankan pada outcome, yaitu dampak yang terjadi setelah program selesai. Dalam konteks PAUD-HI, penting untuk memahami bagaimana intervensi yang dilakukan memengaruhi perkembangan anak secara berkelanjutan, termasuk kesiapan mereka untuk memasuki pendidikan formal dan keterampilan sosial yang dikembangkan selama program.

Pendekatan gabungan ini juga menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam mengevaluasi berbagai komponen yang terlibat dalam program PAUD-HI. Model CIPPO yang melihat aspek produk dan outcome sangat membantu untuk menilai efektivitas dari berbagai layanan yang diberikan dalam PAUD-HI, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan perlindungan. Sementara itu, model CSE UCLA memberikan struktur yang jelas untuk mengevaluasi bagaimana proses-proses tersebut dilaksanakan dan seberapa baik mereka sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Harapan lain dari kombinasi ini adalah untuk meningkatkan keterlibatan berbagai pihak terkait dalam proses evaluasi program PAUD-HI. Dengan menggunakan model CIPPO, peneliti dapat melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti orang tua, guru, dan masyarakat, dalam menilai konteks dan outcome dari program. Partisipasi ini dapat memberikan perspektif yang

lebih kaya mengenai dampak program dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya, serta memastikan bahwa program PAUD-HI dapat terus diperbaiki sesuai dengan kebutuhan anak dan lingkungan mereka.

Selain itu, dengan mengadopsi pendekatan evaluasi yang lebih holistik, peneliti dapat memberikan rekomendasi yang lebih komprehensif untuk peningkatan program PAUD-HI. Misalnya, dengan melihat hubungan antara input, seperti ketersediaan sumber daya dan pelatihan guru, dengan outcome yang dihasilkan, peneliti dapat mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Evaluasi ini tidak hanya akan bermanfaat bagi peningkatan program di tingkat lokal, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi kebijakan nasional dalam pengembangan program PAUD-HI yang lebih efektif.

Kombinasi antara CSE UCLA dan CIPPO juga memberikan keuntungan dalam hal analisis data yang lebih mendalam. Model CSE UCLA memberikan panduan untuk pengumpulan dan analisis data proses, sementara model CIPPO memperluas analisis tersebut ke produk dan outcome. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data yang lebih kaya dan melakukan analisis yang lebih mendetail untuk melihat keterkaitan antara berbagai aspek dalam program PAUD-HI, termasuk faktor-faktor yang mungkin tidak terlihat jika hanya menggunakan satu model evaluasi saja.

Dengan menggunakan model gabungan ini, peneliti juga berharap dapat mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada dalam pelaksanaan program PAUD-HI dan memberikan solusi yang konkret. Misalnya, jika evaluasi menunjukkan bahwa ada kendala dalam ketersediaan sumber daya, maka peneliti dapat merekomendasikan langkah-langkah untuk meningkatkan alokasi sumber daya tersebut. Evaluasi ini juga dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan pelatihan bagi tenaga pengajar untuk meningkatkan kualitas interaksi mereka dengan anak-anak.

Pada akhirnya, kombinasi antara model CSE UCLA dan CIPPO diharapkan dapat menciptakan alat evaluasi yang tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan seluruh proses dan faktor yang

mempengaruhi program PAUD-HI dari awal hingga akhir. Dengan demikian, evaluasi ini dapat memberikan panduan yang lebih lengkap bagi pengembangan dan peningkatan program di masa depan, sehingga dapat lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak usia dini secara menyeluruh.

Dengan evaluasi yang lebih komprehensif, diharapkan program PAUD-HI dapat terus ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak-anak di Indonesia. Model gabungan ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang aspek mana saja yang perlu diperbaiki dan bagaimana caranya. Dengan demikian, evaluasi ini akan memberikan dampak positif tidak hanya pada peningkatan kualitas program, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup anak-anak yang terlibat dalam program PAUD-HI.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah penulis melihat masih ada beberapa permasalahan yang harus diteliti dan dievaluasi lebih mendalam terkait mengapa pelaksanaan penjaminan mutu khususnya di Kabupaten Bogor belum berjalan dengan optimal. Berdasarkan hal tersebut di atas maka perlunya penulis melakukan penelitian “Evaluasi Implementasi Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Kabupaten Bogor”.

1.2 Pembatasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas agar tidak meluasnya bahasan dalam penelitian sehingga penelitian menjadi fokus terhadap apa yang akan ditelitinya, maka peneliti melakukan batasan masalah untuk fokus pada Evaluasi Implementasi Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada Lembaga PAUD di Kabupaten Bogor

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian Evaluasi Implementasi Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada satuan PAUD di Kabupaten Bogor adalah:

1. Bagaimana System Assessment Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada satuan PAUD di Kabupaten Bogor?

2. Bagaimana Program Planning Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada satuan PAUD di Kabupaten Bogor ?
3. Bagaimana Program Implementation Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada satuan PAUD di Kabupaten Bogor?
4. Bagaimana Program Improvement Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada satuan PAUD di Kabupaten Bogor ?
5. Bagaimana Produk Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Kabupaten Bogor dalam Dampak Program?
6. Bagaimana Outcome Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada satuan PAUD di Kabupaten Bogor?

1.4 Tujuan Penelitian

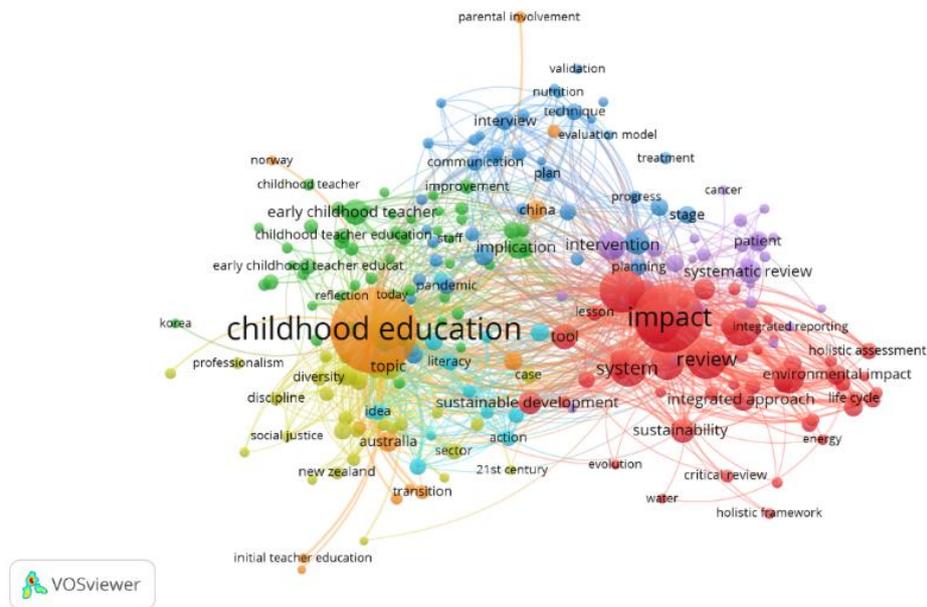
Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji efektifitas system Assessment Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada satuan PAUD di Kabupaten Bogor?
2. Untuk menguji efektifitas Bagaimana Program Planning Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada satuan PAUD di Kabupaten Bogor ?
3. Untuk menguji efektifitas Bagaimana Program Implementation Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada satuan PAUD di Kabupaten Bogor?
4. Untuk menguji efektifitas Bagaimana Program Improvement Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada satuan PAUD di Kabupaten Bogor ?
5. Untuk menguji i efektifitas Bagaimana Produk Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif di Kabupaten Bogor dalam Dampak Program?
6. Untuk menguji efektifitas Bagaimana Outcome Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif pada satuan PAUD di Kabupaten Bogor?

1.5 State of The Art

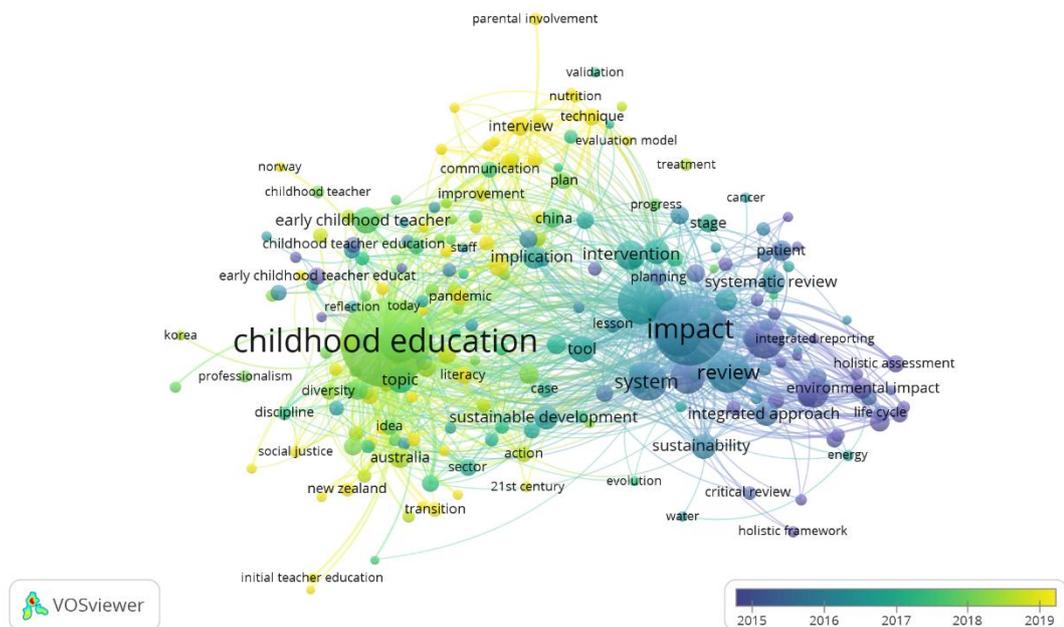
Bersarkan hasil penelusuran artikel-artikel kemudian dilakukan analisis bibliometric menggunakan software VOSviewer dilakukan untuk mencari topik-topik terkait Evaluasi Program Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integretif dan keterkaitannya satu sama lain. VOSviewer adalah seperangkat lunak untuk membangun dan mevisualisasikan jaringan bibliometrik yang mencakup jurnal dan peneliti dan keduanya dapat dibangun berdasarkan kutipan, hubungan penulis dan penggabungan bibliografi. VOSviewer pertama kali dikembangkan oleh Nees Jan Van Eck dan Ludo Waltman dari universitas Leiden (Vosviewer.com). Kemudian bibliometrik adalah studi tentang eksplorasi bidang penelitian yang memberikan gambaran umum dari satu set data penelitian. Bibliometrik menampilkan pemetaan (mapping) bidang penelitian dan menampilkan struktur konseptual secara visual (Sajovic, Tomc, and Podgornik 2018). Jaringan bibliometrik mencakup jaringan peneliti, lembaga penelitian, negara dan jumlah publikasi yang mereka tulis bersama (Eck and Waltman 2014). Selain itu, analisis bibliometrik dengan software VOSviewer dilakukan untuk mencari novelti dari penelitian ini dengan cara melihat jaringan dan mapping visualisasi bidang penelitian yang ditampilkan. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan mana topik terkait penjaminan mutu yang sudah banyak diteliti dan mana topik terkait yang masih sedikit atau bahkan belum diteliti.

Pencarian artikel terkait evaluasi penjaminan mutu pendidikan yang sudah didapatkan melalui PoP sebanyak 3000 paper. Artikel tersebut kemudian dilakukan analisis bibliometrik dengan bantuan software VOSviewer untuk mendapatkan gambaran *research gap*, *novelty* dan *state of the art*. Analisis bibliometrik dengan VOSviewer menghasilkan 3 gambar sebagai berikut;



Gambar 1.1 Analisis Bibliometrik Dalam Bentuk Network Visualisation

Hasil analisis bibliometrik dengan menggunakan vosviewer dalam bentuk *network visualization* menggambarkan bahwa ada banyak topik yang dibahas terkait dengan evaluasi Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif. Namun, ada 7 terdiri dari 233 kata kunci kluster topik yang paling yang sering dilakukan penelitian. Tujuh kluster tersebut ditandai dengan warna yang berbeda dengan bulatan yang semakin membesar dan tulisan hitam yang *Bold/tebal*. Hasil analisis ini menguatkan bahwa penelitian terkait dengan evaluasi implementasi sistem penjaminan mutu pendidikan sudah banyak dikaji di level global dengan keterhubungan banyak tema di dalamnya. Dengan kata lain, bahwa topik penelitian ini bukan satu-satunya penelitian tentang penjaminan mutu dan bukan merupakan penelitian yang baru.



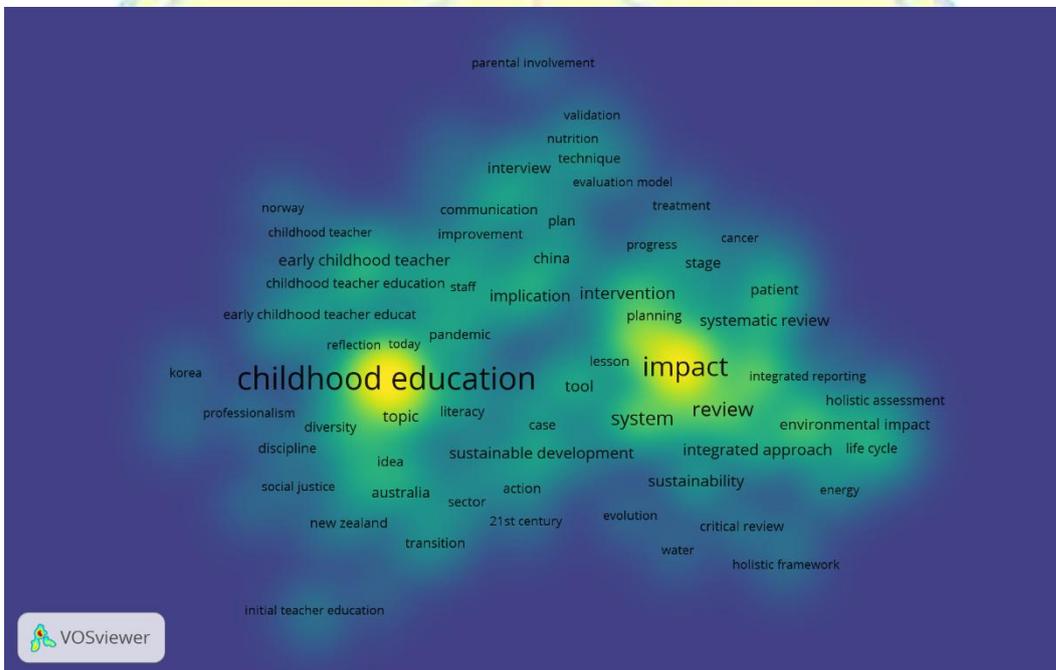
Gambar 1.2. Analisis Bibliometrik Dalam Bentuk Overlay Visualisation

Hasil analisis bibliometrik dengan menggunakan VOSviewer dalam bentuk *overlay visualisation* menunjukkan bahwa topik terkait dengan penjaminan mutu pendidikan sudah banyak dilakukan penelitian dalam kurun waktu tahun 2014 sampai tahun 2021. Hasil visualisasi memperlihatkan topik terkait dengan *Childhood education* (warna kuning) mulai banyak dilakukan penelitian sejak tahun 2015. Berdasarkan overlay visualisasi jaringan vosviewer tersebut terlihat bahwa penelitian terkait dengan penjaminan mutu saling terhubung dengan berbagai topik. Topik dengan gambar samar atau gelap menandakan bahwa topik tersebut masih belum banyak diteliti. Beberapa topik yang memiliki tampilan gambar samar di antaranya *holistic integrative, Eavluation, program*. Topik-topik tersebut beberapa akan dijadikan sebagai bagian dari penelitian ini.

Diketahui dari hasil overlay visualisasi menunjukkan bahwa topik *holistic integrative, Eavluation, program* belum memiliki jaringan ke topik quality assurance ini artinya bahwa belum ada penelitian terkait guru dalam melaksanakan penjaminan mutu. Untuk mengisi research gap tersebut penelitian ini melakukan kajian terkait dengan bagaimana *holistic integrative, Evaluation, program*. Hal ini mengisi research gap penelitian ini.

Selain itu, dari 3.000 artikel yang dianalisis menggunakan VOSviewer ditemukan topik terkait dengan daya dukung penjaminan mutu, konteks penjaminan mutu, daya dukung, perencanaan penjaminan mutu, hasil/produk dari penjaminan mutu. Topik-topik tersebut akan menjadi kajian baru (*Novelty*) dalam penelitian yang akan dilakukan terkait dengan evaluasi implementasi penjaminan mutu di satuan pendidikan.

Lebih lanjut melalui tampilan *density visualization* terlihat beberapa topik tersebut di atas terlihat gelap dan samar yang artinya topik-topik tersebut memiliki peluang untuk dikembangkan dan diteliti lebih lanjut. Berikut tampilan gambar VOSviewer dengan jenis *density visualization*;



Gambar 1.3. Analisis Bibliometrik Dalam Bentuk *Density Visualisation*

Berdasarkan analisis bibliometrik kedalaman dengan tampilan density visualisasi pada VOSviewers kajian penelitian ini mulai terpetakan termasuk mana topik-topik yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan atau dijadikan kunci dalam penelitian ini. Terlihat banyak topik dengan warna gelap dan samar yang menunjukkan bahwa topik tersebut masih sedikit yang meneliti diantaranya topik *holistic integrative*, *Evaluation*, *program* dan lain sebagainya. Pertimbangan dilakukannya analisis bibliometrik dengan VOSviewer yaitu untuk memudahkan peneliti dalam melihat posisi penelitian

ini dengan penelitian-penelitian yang serupa lainnya. Selain itu, dengan melakukan analisis bibliometrik dengan VOSviewer peneliti dapat menemukan *research gap*, *novelty* dan *state of the art* dalam penelitian yang akan dilakukan. Dengan demikian, peneliti dapat menentukan topik-topik mana yang terkait yang akan dikembangkan dan dijadikan topik kunci dalam penelitian ini sehingga penelitian akan lebih fokus dan terarah.

Kebaharuan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah model evaluasi yang digunakan yaitu menggabungkan dua model evaluasi yang mana penelitian sebelumnya menggunakan model CIPP, untuk penjelesaian lebih lanjut lihat tabel 1 (Reza Aulia Akbar 2018; Damaiyanti dkk. 2020; Nurdin and Anhusadar 2020; Rukhiyah, Notosudjono, and Sunaryo 2020), Kirkpatrick (Moldovan 2016; Moreau dkk. 2019).

Tabel 1.1. Kebaharuan Penelitian

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaharuan Penelitian
1	Evaluasi Program PAUD HI Menggunakan Model CIPP	Reza Aulia Akbar (2018)	Pelaksanaan PAUD HI belum optimal, terutama pada aspek input dan proses	Penelitian ini menggabungkan model CIPPO dan CSE-UCLA untuk evaluasi yang lebih komprehensif
2	Analisis Evaluasi Program PAUD Holistik Integratif di Kota Bandung	Damaiyanti dkk. (2020)	Keterbatasan koordinasi lintas sektor dan sumber daya	Pendekatan gabungan model CIPPO dan CSE-UCLA memberikan analisis yang lebih mendalam
3	Evaluasi Pelaksanaan PAUD HI Menggunakan Model CIPP di Aceh	Nurdin dan Anhusadar (2020)	Fokus pada pemetaan program	Integrasi model CIPPO dan CSE-UCLA memperluas

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
			berdasarkan 4 komponen CIPP	cakupan evaluasi
4	Evaluasi Pelaksanaan Program PAUD di Surabaya	Rukhiyah, Notosudjono, dan Sunaryo (2020)	Program berjalan dengan dukungan pemerintah, namun belum terintegrasi optimal	Kombinasi model CIPPO dan CSE-UCLA memberikan gambaran dampak jangka panjang
5	Evaluation of Training Programs Using Kirkpatrick Model	Moldovan (2016)	Evaluasi pelatihan berhasil mengukur reaksi, pembelajaran, dan perubahan perilaku	Penelitian ini menggunakan model Kirkpatrick murni, sedangkan penelitian ini menggabungkan model CIPPO dan CSE-UCLA
6	Using the Kirkpatrick Model to Evaluate a Continuing Professional Development Program	Moreau dkk. (2019)	Evaluasi mengungkap adanya peningkatan kompetensi peserta pelatihan	Berbeda dengan fokus pelatihan profesional, penelitian ini mengintegrasikan model tersebut ke dalam konteks evaluasi kebijakan dan program pendidikan anak usia dini

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
7	Evaluasi pelaksanaan blended learning di SMK TI Udayana menggunakan model CSE-UCLA	Divayana (2017)	Tingkat efektivitas tinggi pada semua komponen evaluasi	Penelitian ini hanya menggunakan model CSE-UCLA, sedangkan penelitian ini menggabungkan dengan model CIPPO
8	Evaluasi Pemanfaatan E-Learning Menggunakan Model CSE-UCLA	Divayana (2017)	Kualitas pemanfaatan e-learning termasuk kriteria baik pada semua komponen	Integrasi model CIPPO dan CSE-UCLA memberikan evaluasi yang lebih menyeluruh
9	The Relevance Of The Cippo Model In The Evaluation Of Industrial Work Practices Programs In Integrated Islamic Vocational School	Anisah dkk. (2021)	Evaluasi program praktik kerja industri menunjukkan relevansi tinggi pada semua dimensi	Penelitian ini hanya menggunakan model CIPPO, sedangkan penelitian ini menggabungkan dengan model CSE-UCLA
10	The Development Of Evaluation Program Model Guidance And Counseling Service Based On Cse-Ucla Of Junior High School In Kudus	Kusmanto dkk. (2014)	Model CSE-UCLA dapat digunakan untuk mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling	Penelitian ini hanya menggunakan model CSE-UCLA, sedangkan penelitian ini menggabungkan dengan model

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
				CIPPO
11	An Evaluation of Instructional Process of Expert System Course Program by Using Mobile Technology-based CSE-UCLA Model	Divayana (2017)	Evaluasi menunjukkan efektivitas tinggi pada semua komponen	Integrasi model CIPPO dan CSE-UCLA memberikan analisis yang lebih komprehensif
12	Pemberdayaan Model Evaluasi CSE-UCLA Pada Program Sertifikasi Kompetensi BNSP	Suyasa dkk. (2018)	Evaluasi menunjukkan efektivitas tinggi pada semua komponen	Penelitian ini hanya menggunakan model CSE-UCLA, sedangkan penelitian ini menggabungkan dengan model CIPPO
13	Context, Input, Process, and Product Evaluation Model in medical education: A systematic review	Various Authors (2021)	Evaluasi program pendidikan medis menunjukkan efektivitas tinggi pada semua komponen	Penelitian ini hanya menggunakan model CIPP, sedangkan penelitian ini menggabungkan dengan model CSE-UCLA
14	Evaluasi Program Pelatihan Menggunakan Model CIPPO	Nur Anisah dkk. (2021)	Evaluasi menunjukkan relevansi tinggi pada semua	Penelitian ini hanya menggunakan model CIPPO, sedangkan

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
			dimensi	penelitian ini menggabungkan dengan model CSE-UCLA
15	Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Menggunakan Model CSE-UCLA	Kusmanto dkk. (2014)	Model CSE-UCLA dapat digunakan untuk mengevaluasi program layanan bimbingan dan konseling	Penelitian ini hanya menggunakan model CSE-UCLA, sedangkan penelitian ini menggabungkan dengan model CIPPO
16	Evaluasi Program E-Learning Menggunakan Model CSE-UCLA	Divayana (2017)	Kualitas pemanfaatan e-learning termasuk kriteria baik pada semua komponen	Integrasi model CIPPO dan CSE-UCLA memberikan evaluasi yang lebih menyeluruh
17	Evaluasi Program Blended Learning Menggunakan Model CSE-UCLA	Divayana (2017)	Tingkat efektivitas tinggi pada semua komponen evaluasi	Penelitian ini hanya menggunakan model CSE-UCLA, sedangkan penelitian ini menggabungkan dengan model CIPPO

No	Judul Penelitian	Penulis	Hasil Penelitian	Kebaruan Penelitian
18	Evaluasi Program Sertifikasi Kompetensi Menggunakan Model CSE-UCLA	Suyasa dkk. (2018)	Evaluasi menunjukkan efektivitas tinggi pada semua komponen	Penelitian ini hanya menggunakan model CSE-UCLA, sedangkan penelitian ini menggabungkan dengan model CIPPO
19	Evaluasi Program Pendidikan Medis Menggunakan Model CIPP	Various Authors (2021)	Evaluasi program pendidikan medis menunjukkan efektivitas tinggi pada semua komponen	Penelitian ini hanya menggunakan model CIPP, sedangkan penelitian ini menggabungkan dengan model CSE-UCLA
20	Evaluasi Program Pelatihan Menggunakan Model CIPPO	Nur Anisah dkk. (2021)	Evaluasi menunjukkan relevansi tinggi pada semua dimensi	Penelitian ini hanya menggunakan model CIPPO, sedangkan penelitian ini menggabungkan dengan model CSE-UCLA